

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata sebagai sektor unggulan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengalami banyak perubahan dan perkembangan mulai dari jenis, prinsip, dan pasar. Salah satu bentuk perkembangan jenis pariwisata adalah pariwisata kesehatan (*Health Tourism*). *Health tourism*, konsep besar yang memayungi *medical tourism* dan *wellness tourism*, didefinisikan sebagai upaya pada fasilitas dan destinasi pariwisata untuk menarik wisatawan dengan mempromosikan pelayanan kesehatan dan fasilitasnya sebagai nilai tambah dari amenities pariwisata pada umumnya (Goodrich, 1994:37) dan motivasi utama wisatawan melakukan perjalanan untuk meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan/atau spiritual secara medis dan kegiatan berbasis kesehatan (UNWTO, 2018:9).

Prospek pengembangan *health tourism* sangat cerah, berdasarkan laporan World Bank pertumbuhan *health tourism* sebesar 30% setiap tahun sedangkan pariwisata sekitar 4% - 5%. Dengan adanya fenomena tersebut banyak negara mencoba mengembangkan *wellness tourism* dengan fokus *branding* pada perawatan asli, berbasis lokasi dan otentik yang berbasis lokal dan alam (Global Spa Summit, 2011). Selain fenomena tersebut, terdapat *megatrends* yang mendorong pertumbuhan *wellness* sebagai sebuah industri

yaitu sistem medis konvensional hanya berfokus pada penyembuhan, bukan pencegahan penyakit, sedangkan yang dicari oleh kebanyakan orang adalah pendekatan yang lebih komprehensif untuk menyeimbangkan badan, pikiran, dan rohani (Darmawijaya dkk, 2019).

Wellness tourism menurut Global Spa Summit (2011:20) “*wellness tourism involves people who travel to a different place to proactively pursue activities that maintain or enhance their personal health and well-being, and who are seeking unique, authentic, or location-based experiences that are not available at home.*” Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *wellness tourism* adalah perjalanan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan dengan mendatangi tempat yang memberikan pengalaman berbasis lokasi, unik, atau otentik.

Salah satu negara yang telah mengembangkan *wellness tourism* adalah India dan Hungaria. Sudah sejak lama India terkenal sebagai destinasi *wellness tourism* dengan salah satu daya tarik utamanya adalah sejarah tentang terapi penyembuhan tradisional dan alternatif yaitu *Ayurveda*. *Wellness tourism* di Hungaria mendapatkan dukungan penuh dari pemerintahnya. Mata air panas dan mata air yang dapat digunakan untuk medis merupakan fondasi *medical* dan *wellness tourism* di Hungaria. Wisatawan di Hungaria biasanya mengunjungi *wellness* hotel yang menawarkan pemandian air panas, ‘*wet area*’, perawatan yang memanjakan, *fitness* dan pelayanan kecantikan, dan masakan sehat.

Di Indonesia, pengembangan pariwisata kesehatan diinisiasi sejak tahun 2012, namun belum terlaksana sebagaimana mestinya. Menindaklanjuti hal

tersebut, pada tahun 2017 dibuat *Memorandum of Understanding* (MoU) dan Perjanjian Kerja Sama (PKS) oleh Kementerian Pariwisata dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk dijadikan sebagai landasan hukum pengembangan pariwisata kesehatan di Indonesia (CNNIndonesia, 2017). Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menjelaskan, saat ini pengembangan pariwisata kesehatan baru difokuskan pada wisata kebugaran dan jamu di Jogja, Solo, Semarang (JOGLOSEMAR), Yogyakarta dan Bali. Pengembangan pariwisata kesehatan termasuk didalamnya dikembangkan rumah sakit (*medical tourism*) dan fasilitas kesehatan tradisional (*wellness tourism*) yang memiliki pelayanan unggulan atau berkualitas (Bisnis.com, 2019).

Dikembangkannya wisata kebugaran dan jamu yang difokuskan di JOGLOSEMAR (Jogja, Solo, dan Semarang) maka daerah disekitar wilayah tersebut yang memiliki potensi pariwisata kesehatan juga akan terekspos. Salah satunya adalah Kabupaten Klaten, yang berbatasan langsung dengan Provinsi Yogyakarta dan merupakan bagian dari Soloraya, memiliki daya tarik wisata Umbul Brintik yang telah ditetapkan sebagai umbul terapi kesehatan oleh Bupati Kabupaten Klaten pada tahun 2017. Daya tarik utama Umbul Brintik yang terletak di Desa Malangjiwan, Kecamatan Kebonarum adalah kolam mata air alami yang unik karena di air yang keluar dan ditampung di kolam utama memiliki kandungan mineral tinggi dan terdapat gelembung udara di dasar kolam. Umbul Brintik berada di daerah pedesaan sehingga memiliki suasana yang tenang dan asri. Menurut pengelola, masyarakat sekitar dan wisatawan yang berkunjung, berendam di Umbul Brintik dipercaya dapat menyembuhkan

berbagai masalah kesehatan seperti stroke, saraf terjepit (HNP), hipertensi, rematik, pemulihan pasca cedera tulang, atau hanya sekedar untuk menghilangkan lelah dan relaksasi dari kepenatan.

Berdasarkan pengertian *wellness tourism* di atas, dapat dikatakan bahwa Umbul Brintik merupakan daya tarik *wellness tourism* karena memiliki sesuatu yang unik dan otentik dan menurut profil wisatawan yang berkunjung yaitu orang tua dengan penyakit khusus dan keluhan lainnya termasuk kedalam jenis spa tradisional (Deesilatham, 2016). Dilihat dari manfaat kesehatan yang dimiliki Umbul Brintik membuat tujuan wisatawan yang datang ke Umbul Brintik berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya bagi wisatawan yang menderita stroke atau saraf terjepit (HNP) atau suatu penyakit lainnya secara otomatis mereka datang untuk melakukan penyembuhan fisik. Di sisi lain, wisatawan yang datang untuk relaksasi, menghilangkan lelah dan kepenatan adalah mereka yang membutuhkan penyembuhan fisik sekaligus batin. Dengan adanya dua tujuan wisatawan yang berbeda ini, maka seharusnya terdapat pemisahan antara keduanya. Namun, di Umbul Brintik belum terdapat hal yang seperti itu. Selain itu wisatawan yang berkunjung ke Umbul Brintik untuk terapi terutama penderita stroke dan HNP merupakan wisatawan yang memiliki kebutuhan khusus terutama dalam mobilitas oleh karenanya fasilitas yang ada di Umbul Brintik juga harus memperhatikan kebutuhan mereka. Saat ini sudah terdapat fasilitas untuk wisatawan yang memiliki kesulitan mobilitas atau berkebutuhan khusus seperti kursi roda dan akses jalan *ramp*, kamar mandi yang terdapat *handrails* dan kursi. Namun fasilitas tersebut masih terbatas misalnya

akses jalan *ramp* hanya terdapat di jalan menuju kolam utama saja dan kamar mandi untuk disabilitas masih sangat sederhana.

Aktivitas yang dapat dilakukan di Umbul Brintik adalah berendam untuk terapi, terapi ikan, berenang di kolam terapi maupun kolam biasa karena terdapat kolam dengan berbagai kedalaman untuk orang dewasa maupun anak-anak, dan menikmati makanan dan minuman di warung-warung yang berada di area Umbul Brintik. Sedangkan sebagai daya tarik wisata *wellness tourism* aktivitas yang ada di Umbul Brintik masih kurang, karena biasanya aktivitas di *wellness tourism* adalah spa, *massage*, sauna, yoga, meditasi, dan lain-lain. Lokasi Umbul Brintik yang berada di tengah pedesaan dan sekitar umbul yang banyak pepohonan sehingga memiliki suasana yang tenang dan asri menjadi potensi untuk pengembangan aktivitas tersebut.

Pemanfaatan Umbul Brintik sebagai umbul terapi kesehatan merupakan keunggulan Umbul Brintik dibandingkan dengan sumber mata air lain di Kabupaten Klaten. Namun diperlukan adanya penyediaan dan penataan fasilitas yang baik untuk mendukung aktivitas pariwisata di Umbul Brintik (Jannah,2018).

Berdasarkan uraian fenomena dan tren di atas maka dalam rangka menambah aktivitas dan fasilitas yang mengarah pada *wellness tourism* agar Umbul Brintik semakin banyak memberikan manfaat untuk wisatawan dan masyarakat dan dapat menjadi fasilitas kesehatan tradisional (*wellness tourism*) yang memiliki pelayanan unggulan dan berkualitas, penelitian ini diarahkan pada **“Pengembangan Produk *Wellness Tourism* di Daya Tarik Wisata**

Umbul Brintik Desa Malangjiwan Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, daya tarik wisata Umbul Brintik yang telah diresmikan menjadi umbul terapi kesehatan merupakan daya tarik wisata *wellness tourism*, namun sebagai daya tarik *wellness tourism* fasilitas dan aktivitas di Umbul Brintik masih kurang. Penelitian ini dibatasi dengan pembatasan substansi dan pembatasan wilayah sebagai berikut:

1. Substansi

Fokus substansi pada penelitian ini adalah pengembangan produk yang terdiri dari daya tarik wisata, aktivitas dan fasilitas. Untuk mengidentifikasi kondisi aktual maupun potensial menggunakan komponen perencanaan pariwisata yaitu komponen fisik dan produk yang disesuaikan dengan permasalahan lokus yaitu pengembangan produk Wellness Tourism.

2. Wilayah

Secara wilayah penelitian ini hanya berfokus pada Daya Tarik Wisata Umbul Brintik yang terletak di Desa Malangjiwan, Kecamatan Kebonarum, Kabupaten Klaten.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Untuk memenuhi prasyarat kelulusan dalam menempuh studi Diploma IV Program Studi Manajemen Destinasi Pariwisata, Jurusan Kepariwisataan, Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

- a. Mengidentifikasi kondisi aktual komponen produk.
- b. Memberikan arahan pengembangan produk yang mengarah pada *wellness tourism* berdasarkan kondisi aktual dan potensi komponen produk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan acuan mengenai pengembangan produk *wellness tourism* di tempat lain.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam pengembangan produk *wellness tourism* di Umbul Brintik..